



Dinamika Perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS)*: Jejak Kereta Api di Pulau Jawa Tahun 1881-1900

*Dynamics of The Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (Sjs) Company:
Railway Tracks in Java Island in 1881-1900*

Cahya Adhitya Pratama^{1✉}, Gery Erlangga²

^{1,2}✉ Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

E-mail: cahyapratama@uhamka.ac.id[✉], geryerlangga@uhamka.ac.id

Diterima: 5 Februari 2023

| Direvisi: 29 Maret 2023

| Diterbitkan: 30 Maret 2023

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Railway,
SJS,
Semarang,
Java.

The implementation of the forced cultivation policy in the Dutch East Indies has provided significant changes such as the transition of transportation facilities. This spearheaded the development of railways on the island of Java, one of which was the creation of the Semarang-Juwana railway line built by the Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) company. So this study aims to analyze the history and development of the Semarang-Juwana railway line built by the Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) company. This research uses a historical method consisting of four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that the presence of the Semarang-Juwana line has also indirectly had an impact on the growth of the area around the train line which is characterized by increasing community mobility and increasing the pace of economic activity of indigenous peoples.

Kata Kunci:

Kereta Api,
SJS,
Semarang,
Jawa.

Penerapan kebijakan tanam paksa di Hindia Belanda telah memberikan perubahan yang cukup signifikan seperti peralihan sarana transportasi. Hal tersebut yang memelopori perkembangan kereta api di pulau Jawa, salah satunya yakni terciptanya jalur kereta api Semarang-Juwana yang dibangun oleh perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS)*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan perkembangannya jalur kereta api Semarang-Juwana yang dibangun oleh perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS)*. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran jalur Semarang-Juwana ini juga secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi pertumbuhan kawasan sekitar jalur kereta yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas masyarakat serta peningkatan laju aktivitas perekonomian masyarakat pribumi.

PENDAHULUAN

Perkembangan transportasi darat di Indonesia saat ini khususnya kereta api tidak terlepas dari jejak historis masa lalu yang telah membangun fondasi sistem moda transportasi

kereta api. Sistem transportasi darat khususnya kereta api merupakan salah satu moda transportasi yang efisien dan efektif sampai saat ini. Munculnya pengembangan kereta api di Indonesia tidak terlepas dari praktik

cultuurstelsel yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang dicetuskan Gubernur Jenderal Van Den Bosch pada tahun 1830-1834 yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dari aktivitas perkebunan dan pertanian. Seiring waktu aktivitas tersebut semakin meningkat dan menjadi kebutuhan pasar dunia sehingga terjadi peningkatan ekspor hasil perkebunan. Namun pada saat itu, moda transportasi wilayah Hindia Belanda masih belum memadai untuk menunjang aktivitas ekspor hasil perkebunan tersebut.

Kebijakan *cultuurstelsel* ini menuai keuntungan bagi pemerintah Hindia Belanda dengan produksi ekspor yang tiap tahunnya meningkat. Misalnya produksi gula dan kopi pada tahun 1840 terjadi peningkatan 3-4 kali lipat dibanding tahun 1830. Kemudian, sepanjang tahun 1865-1869 pemerintah Hindia Belanda telah meraup keuntungan ekspor sekitar 93.664 juta gulden. Saat itu, kekuasaan pemerintah dalam mengelola perkebunan sangat besar dibanding pihak swasta. Namun, sejak diberlakukan UU agraria pada tahun 1870 diterbitkan pihak swasta memiliki peran yang besar untuk mengelola usaha di wilayah Hindia Belanda (Hermawan, 2018).

Kemenangan kaum liberal di Belanda mempengaruhi kehidupan ekonomi di Hindia Belanda. Pihak swasta menyatakan perlu ada solusi untuk mengatasi transportasi di Hindia Belanda dan salah satu solusi tersebut ialah pembangunan jalur kereta api. Menurut Mulyana, pembangunan jalur kereta api pada saat itu dinilai sangat cocok untuk membawa hasil bumi yang begitu besar dengan menembus jalur pedalaman menuju jalur strategis seperti pelabuhan (Mulyana, 2017). Pembangunan jalur

kereta api di Hindia Belanda merupakan salah satu dampak teknik dan pengetahuan barat atas ekonomi dan demografi (Lombard, 2008).

Sejak kaum liberal memiliki keleluasaan maka pembangunan jalur kereta api pertama di Hindia Belanda dibangun yaitu jalur yang menghubungkan Semarang dengan Tunggung, Grobogan pada tahun 1863. Kemudian, diperluas jalur kereta api tersebut ke wilayah kerajaan *Vorstenlanden* (Rizaldi, 2019). Selanjutnya, pembangunan jalur kereta api menghubungkan kota-kota besar di Pulau Jawa seperti jalur Batavia-Buitenzorg yang dibuka secara resmi pada tahun 1873 dan jalur Surabaya-Pasuruan yang dibuka tahun 1878. Beberapa tahun kemudian, jalur kereta api lintas Jawa telah selesai dibangun pada tahun 1894 yang mengubungkan Batavia dan Surabaya melalui Maos, Yogya dan Solo (Lombard, 2008).

Semarang menjadi kota yang strategis sehingga memiliki peran yang penting bagi pemerintah Hindia Belanda sebagai kota administrasi dan kota perdagangan. Hasil bumi di wilayah Semarang dan sekitarnya memberikan keuntungan bagi pemerintah Hindia Belanda seperti komoditas gula menjadi primadona (Ratnawati, 2015). Kebutuhan transportasi saat itu untuk mengangkut hasil bumi memunculkan pihak-pihak swasta untuk mengelola dan membangun jalur kereta api. Pihak swasta pertama yang mendapatkan konsesi yaitu *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) yang mengelola jalur Semarang-*Vorstenlanden*.

Pembukaan jalur kereta api tersebut membuka daya minat pihak swasta lainnya untuk melakukan konsesi kepada pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut mendapat respon

yang baik oleh pemerintah akibat desakan perbaikan moda transportasi. Pihak swasta yang mengajukan konsesi diantaranya *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS), *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS), *Serajoedal Stoomtram Maatschappij* (SDS), *Oost Java Stoomtram Maatschappij* (OJS), *Kediri Stoomtram Maatschappij* (KSM), *Modjokerto Stoomtram Maatschappij* (MSM), *Malang Stoomtram Maatschappij* (MS), *Pasoeroean Stoomtram Maatschappij* (PsSM) dan *Probolinggo Stoomtram Maatschappij* (PbSM) (Ratnawati, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan perkembangannya jalur kereta api Semarang-Juwana yang dibangun oleh perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS). Pembahasan pada artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi aktivitas akademis khususnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian kesejarahan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode penelitian sejarah. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan keabsahan fakta yang terjadi dalam peristiwa sejarah untuk diinterpretasikan secara ilmiah guna kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Daliman (2012) mengemukakan bahwa metode sejarah sebagai suatu perangkat yang terstruktur dan sistematis yang berguna untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diteliti secara kritis sebagai wujud untuk menemukan keabsahan fakta sejarah. Adapun

langkah-langkah dalam penelitian sejarah diantaranya heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahapan heuristik peneliti memilah sumber-sumber yang dianggap tepat untuk di jadikan referensi terkait perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS). Setelah mendapatkan sumber baik berupa buku, arsip dan lainnya, masuk ke tahap kritik. Dimana sumber yang telah ditemukan dikritik dan dipilah mana yang lebih kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jika kedua tahap tadi telah dilalui, maka masuk ke tahap ketiga yakni interpretasi, dalam tahap ini peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan dari berbagai temuan yang ada pada referensi, hingga akhirnya dapat dituliskan pada tahapan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kota Semarang pada Masa Hindia Belanda

Semarang merupakan bagian dari wilayah Pulau Jawa yang terletak di sisi utara yang berdekatan dengan pesisir. Letak yang strategis dan kondisi alam yang baik untuk perkebunan dan pertanian. Maka pemerintah Hindia-Belanda menempatkan kota Semarang sebagai pusat perdagangan dan administrasi. Semarang saat itu dapat menyaingi sebagai kota pelabuhan dengan Jepara karena dataran yang subur dan indah. Sehingga, oleh orang Belanda pada saat itu menyebutkan kota yang ramai di pesisir Utara Jawa itu disebut sebagai "*Java's Noord-Oost Kust*" (Yulianti, 2009). Kemudian, seiring dengan perkembangan kota Semarang di berbagai aspek kehidupan menjadikan kota ini

sebagai wilayah pemukiman Eropa dengan ditunjang pembanguna sarana dan prasarana pendukung lainnya.



Gambar 1. Aktivitas di Kalibaru, Semarang

Sumber: *Leiden University*

Masyarakat yang tinggal di Semarang sangat beragam seperti orang-orang Eropa, Melayu, Pribumi dan Cina. Orang-orang Eropa dan Melayu membuat pemukiman di muara Kali Semarang. Kemudian, orang-orang Cina bermukim di Simongan dan perkampungan Jawa di sepanjang Kali Semarang. Saat itu wilayah Semarang dikuasai oleh Susuhunan Surakarta kemudian diambil oleh pemerintah Belanda karena alasan Susuhunan Surakarta mengambil pinjaman uang ke VOC dengan jumlah yang besar. Kekuasaan Belanda di Semarang mendapat respon yang tidak baik oleh masyarakat sehingga sering terjadi konflik dan peperangan. Kemudian, Belanda membangun benteng untuk mengawasi dan membangun wilayah pemukiman Belanda (L.M.F. Purwanto, 2005).

Letak kota Semarang yang strategis menjadi salah satu tujuan VOC untuk menguasai wilayah tersebut. Pelabuhan dan jalur menuju Kartasura wilayah kekuasaan Mataram menjadi alasan Semarang sebagai kota administrasi dan perdagangan. Hal itu dalam jarak menuju Kartasura relatif dekat dengan waktu tempuh 3

hari dibanding dengan dari Kota Jepara. VOC pun mulai menginvasi pelabuhan-pelabuhan yang berada di pesisir utara Jawa serta menumpas Kerajaan Mataram yang berkuasa saat itu dan menumpas perlawanan Trunajaya dari Madura. Sehingga, melalui perjanjian dengan Amangkurat II pada tahun 1677 dan 1678, VOC memperoleh izin untuk mendirikan kawasan koloni di Semarang. Hal lainnya VOC mendapat hak untuk memegang kendali perdagangan yang ada di wilayah Semarang dan sekitarnya. Dengan demikian, dominasi Kota Semarang lebih baik maka pada tahun 1708 VOC memindahkan kantor dari Jepara ke Semarang (Yuliati, 2019).

Sejarah Perusahaan Semarang-Joana Stoomtram *Maatschappij* (SJS)

Pembangunan jalur kereta api di Hindia-Belanda berdampak akibat kemenangan kaum liberal di Belanda pada tahun 1850. Dampak teknologi sangat begitu berasa di daerah koloni yaitu Hindia-Belanda. Kaum liberal beranggapan kegiatan ekonomi di Hindia-Belanda dapat berkembang pesat jika diberi peluang sebesar-besarnya. Pihak swasta saat itu merespon pandangan kaum liberal tersebut untuk dibangunkannya jalur kereta api di Hindia-Belanda. Alasan kuat untuk dibangun jalur kereta api ialah memperbaiki fasilitas transportasi darat dan kebutuhan hasil bumi yang meningkat. Akhirnya pembangunan jalur kereta api dapat direalisasikan dengan jalur pertama yaitu Semarang dengan Tanggung dan diteruskan ke daerah kerajaan *Vorstenlanden*. Pembangunan jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden* ini dikonsesikan kepada

perusahaan *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM).



Gambar 2. Karyawan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij*

Sumber: Leiden University

Pemberian konsesi kepada *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM) membuka peluang kepada perusahaan swasta lainnya untuk mengajukan konsesi jalur kereta api salah satunya ialah *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) yang mendapatkan konsesi dari pemerintah tahun 1881. *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) didirikan oleh van der Goes dan C.L.J Martens pada 28 September 1881 setelah memperoleh konsesi melalui keputusan Gubernur Jenderal pada 18 Maret 1881 No.5 (Syahabuddin, 2019). SJS ini merupakan perusahaan kereta api yang mengelola jalur trem kota Semarang dan antarkota ke arah timur Semarang. Jalur SJS ini mayoritas digunakan untuk moda pengangkut hasil bumi yang bertujuan untuk memperlancar arus distribusi dari kota sekitar Semarang ke pelabuhan Semarang.



Gambar 3. Lokomotif *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij*

Sumber: Leiden University

Pembangunan jalur kereta api *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) ini memberikan dampak yang signifikan terhadap distribusi dan investasi hasil bumi yang dilewati jalur kereta api yang diantaranya Demak, Kudus, Pati dan Rembang. Beberapa daerah yang dilalui memiliki wilayah perkebunan dan pabrik-pabrik. Demak merupakan wilayah penghasil randu, pohon kelapa dan padi. Kemudian, Kudus merupakan daerah penghasil padi yang sangat melimpah. Kudus juga memiliki beberapa pabrik gula yang dikelola perusahaan perkebunan di Jepara yaitu Pabrik Gula Rendeng dan Tanjungmojo. Daerah Pati terdapat beberapa pabrik gula seperti Pabrik Gula Langse yang cukup besar dan produktif. Selanjutnya, Rembang merupakan daerah penghasil kayu jati, bambu dan garam yang melimpah (Kusuma & Purnomo, 2018).

Dampak Sosial-Ekonomi Pembangunan Jalur Kereta Api oleh Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS)

Kehadiran jalur *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) yang telah menghubungkan

Semarang - Kudus - Pati, beberapa kota yang dikenal sebagai penghasil terbesar komoditas gula, kapuk, kayu jati dan bahan bangunan lainnya secara tidak langsung telah memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan sosial-ekonomi masyarakat yang berada di sekitar jalur kereta api (Saraswati & LMF Purwanto, 2022). Hal tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan mobilitas masyarakat, mengingat transportasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan aktivitas manusia.

Syahabuddin (2019) turut memperkuat pendapat tersebut bahwasannya sarana transportasi memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial, ekonomi, budaya, tata kota dan modernisasi. Pergeseran penggunaan sarana transportasi, yang semula menggunakan transportasi tradisional seperti gerobak atau dokar, kemudian beralih menjadi kereta api memberikan dampak terhadap waktu tempuh perjalanan, biaya yang lebih murah dan jumlah atau volume pengangkutan barang dan manusia yang lebih besar.

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya jalur kereta api adalah tumbuhnya pasar pada hari-hari tertentu di sekitar stasiun. Para pedagang yang datang memanfaatkan angkutan kereta api pagi untuk mencapai tempat berjualan dan bubar menjelang kedatangan kereta sore untuk kembali (Hermawan, 2014). Sehingga kondisi tersebut telah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat serta lingkungan sekitar stasiun secara bertahap akan menjadi kawasan pertumbuhan sosial.

Keuntungan yang ditimbulkan dari pembangunan jalur kereta api Semarang-

Juwana oleh *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) tidak hanya dirasakan oleh pihak perusahaan, namun turut dirasakan oleh masyarakat pribumi seperti bertambahnya lapangan pekerjaan. Masyarakat pribumi mendapatkan pekerjaan baru sebagai teknisi ataupun petugas operasional seperti penjaga loket, kondektur, pengawas rel, juru tulis hingga masinis (Syahabuddin, 2019).

Selain itu juga dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar jalur Semarang-Juwana adalah terbukanya sektor pekerjaan informal seperti usaha rumah makan, penitipan barang dan penginapan. Dengan demikian, pembangunan jalur kereta Semarang-Juwana telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar khususnya dalam bidang perekonomian dan pertumbuhan sosial.

KESIMPULAN

Jalur kereta api Semarang-Juwana yang dibangun oleh perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) memperlancar arus distribusi berbagai komoditas dari kota sekitar Semarang ke pelabuhan Semarang. Kehadiran jalur Semarang-Juwana ini juga secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi pertumbuhan kawasan sekitar jalur kereta yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas masyarakat serta peningkatan laju aktivitas perekonomian masyarakat pribumi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran transportasi kereta api di pulau Jawa, khususnya di sekitar daerah Semarang pada masa pemerintahan Hindia Belanda telah memberikan kemudahan bagi aktivitas manusia karena terjadinya pergeseran, yang semula

bertumpu pada alat-alat tradisional menjadi hidup berdampingan dengan modernitas.

Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi, 3(2), 157–171.
<https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.157-171>

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hermawan, I. (2014). Kereta Api Mengurai Kebuntuan Transportasi di Pulau Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2014: "Kesatuan Dalam Keberagaman."* Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Hermawan, I. (2018). Kereta Api: Kuasa Ekonomi Masa Kolonial Belanda. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi*, 87–94.
- Kusuma, R., & Purnomo, A. (2018). Sejarah Kereta Api Rute Semarang-Rembang Tahun 1967-1988. *Journal of Indonesian History*, 7(1), 56–61.
- L.M.F. Purwanto. (2005). Kota Kolonial Lama (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 27–33.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, A. (2017). *Sejarah Kereta Api di Priangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratnawati, Y. (2015). Perkembangan Perkeretaapian Pada Masa Kolonial Di Semarang Tahun 1867-1901. *Journal of Indonesian History*, 3(2), 65–69.
- Rizaldi, A. (2019). Dinamika Perkeretaapian Lintas Semarang-Juwana Tahun 1950-1998. *Skripsi: Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–10.
- Saraswati, R. S., & LMF Purwanto. (2022). Jejak Sejarah Trem Kota Semarang 1881-1840. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v2i1.17>
- Syahabuddin, A. (2019). Samarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS): Jalur Semarang Juwana Tahun 1881-1910. *Ilmu Sejarah*, 206–220.
- Yuliati, D. (2009). *Menuju Kota Industri, Semarang pada Era Kolonial*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva*: